

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 adalah usaha sadar yang disengaja dan disusun dengan rencana kegiatan untuk mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan mampu mengembangkan potensi keterampilan dalam dirinya. Yang terdiri dari spiritual, kepribadian, akhlak yang terpuji, dan memiliki kreativitas dalam keterampilan pula. Sehingga, menjadi harapan bagi individu itu sendiri maupun bagi masyarakat sekitar (Supriadi, 2016: 98).

Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk membentuk masyarakat atau bangsa yang tawakal, religius, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menghasilkan manusia yang memiliki kualitas keterampilan dan prestasi akademik yang sangat baik, karakter moral, dan kemandirian serta mampu bertanggung jawab di lingkungan masyarakat sekitar dan negara (Hidayat dan Abdillah, 2019: 23-25). Perkembangan ilmu di bidang pendidikan tidak terlepas dengan peranan penting ilmu matematika.

Menurut Fahrurrozi dan Hamdi (2017: 3) matematika merupakan suatu ilmu yang dikenal sebagai disiplin ilmu dan sistematis mempelajari tentang pola berpikir, pola hubungan, susunan, besaran, dan sebagainya. Matematika juga dikenal sebagai ilmu dasar atau ilmu awal yang berperan dalam ilmu-ilmu lainnya. Terdapat beberapa istilah identik dan terkait dengan matematika menurut Fahrurrozi dan Hamdi (2017: 3), sebagai berikut: 1) Matematika merupakan cabang ilmu yang sifatnya terstruktur dengan jelas. 2) Matematika merupakan ilmu deduktif yang membutuhkan pembuktian. 3) Matematika ilmu yang membahas tentang pola dan hubungannya. 4) Matematika dapat dikatakan sebagai bahasa. 5) Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dalam bidang ilmu lainnya.

Dapat dikatakan bahwa matematika adalah komponen penting dari ilmu pengetahuan terhadap kehidupan dan ilmu-ilmu lainnya. Pada kondisi dan kenyataannya, matematika juga dapat berupa suatu mata pelajaran yang tidak

disukai dan digemari oleh banyak peserta didik. Dengan alasan, bahwa matematika sulit untuk dimengerti, sehingga peserta didik menjadi takut untuk menghadapi mata pelajaran yang akan mereka lalui di kelas. Oleh sebab itu, alasan tersebut menjadi pertimbangan bagaimana proses belajar dan pemahaman peserta didik di kelas dan di rumah. Pendidikan awal, pendidikan yang sedang dijalani, dan pendidikan ke depannya menjadi suatu tanggung jawab yang penuh bagi seorang pendidik dan orangtua (Handayani dan Mahrita, 2021: 46).

Pembentukan manusia yang utuh melalui pendidikan baik secara formal, informal, maupun nonformal merupakan cita-cita nasional yang telah disusun sedia kala. Pendidikan yang dihasilkan dapat mengembangkan keterampilan hidup manusia di masa yang akan datang (Ramadhani dan Narpila, 2018: 142). Pada dasarnya, seseorang yang memiliki ahli dalam mengajar matematika harus memiliki strategi dalam proses pembelajarannya sehingga anak-anak dapat memahaminya dengan mudah.

Strategi merupakan usaha dan upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, kesuksesan, serta keberhasilan dalam belajar dan mengajar. Strategi di dalam pendidikan mengartikan bahwa sebagai suatu rencana dan rancangan kegiatan untuk mencapai dan menghasilkan tujuan dari pendidikan. Strategi belajar dan mengajar merupakan suatu upaya untuk mendapatkan dan menghasilkan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran di dalam matematika adalah tahapan pembelajaran yang digunakan dengan melibatkan pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang telah disusun dapat berjalan dengan efisien dan efektif (Rahman, 2018: 1-3).

Kemampuan untuk menetapkan dan memutuskan strategi pembelajaran yang ingin digunakan selama proses belajar mengajar yang berlangsung diperlukan oleh pendidik yang akan mengajarkan materi pembelajaran. Hal ini sangat penting disebabkan adanya keberhasilan tujuan pembelajaran peserta didik harus terpenuhi. Faktor pendidik menjadi hal yang utama dalam keberhasilan belajar peserta didik, disebabkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat disusun dan dilaksanakan oleh pendidik yang berkaitan. Dengan demikian, suatu keberhasilan tersebut bergantung pada kemampuan strategi mengajar di kelas (Narpila dan Sihotang, 2019: 166).

Menurut Alexander dan Davis menyebutkan bahwa terdapat 4 yang harus dipertimbangkan pendidik memilih dan menerapkan strategi pembelajaran sebagai berikut: 1) suatu tujuan dari pembelajaran itu sendiri yang ingin dicapai, 2) kesiapan belajar atau keadaan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, 3) saran dan prasarana yang mendukung dan tersedia, dan 4) cara menyajikan suatu materi pelajaran (Haidir dan Salim, 2014: 110).

Dalam meningkatkan pemahaman dan kreatif dalam berpikir yang dimiliki peserta didik dalam belajar, strategi pembelajaran yang akan diterapkan di kelas harus diputuskan oleh pendidik. Terdapat 2 hal yang harus dicermati dalam pengertian strategi pembelajaran yaitu: 1) strategi pembelajaran yang berbentuk rencana aksi atau urutan tugas termasuk penggunaan berbagai alat/kekuatan yang berlangsung dalam proses belajar mengajar dan 2) strategi dirancang dengan pengertian bahwa semua keputusan yang diambil akan dibuat dengan maksud untuk mencapai tujuan tersebut (Zainiyati, 2010: 4).

Pembelajaran yang berlangsung dan terjadi di dalam ruang kelas juga memiliki strateginya masing-masing yang bertujuan agar setiap siswa paham terhadap materi yang diajarkan, yaitu pendekatan pembelajaran secara langsung (*direct instruction*), pembelajaran secara tidak langsung (*indirect instruction*), interaktif, aktif, berpikir kritis, berpikir kreatif, mandiri, dan pengalaman (*experiential*). Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kondisi ataupun keadaan dengan sengaja dilahirkan. Guru atau pendidik yang menciptakannya agar terciptanya interaksi yang edukatif yang memiliki nilainya tersendiri dengan memanfaatkan bahan sebagai media pembelajaran, sehingga pembelajaran di kelas dapat efektif dan efisien (Afandi dkk, 2013: 3). Pembelajaran yang aktif dapat mengasah kemampuan dalam memilih strategi dalam pembelajaran, dekat dengan masalah dunia nyata yang dapat memperluas kesempatan belajar siswa (Ramadhani dan Narpila, 2018a: 45).

Kegiatan belajar mengajar harus dapat memberikan suatu kemampuan berpikir secara kreatif. Berpikir menurut Purwanto dalam Marliani (2015: 17) menyebutkan bahwa suatu keaktifan individu yang menghasilkan penemuan yang sistematis kepada suatu tujuan yang ingin dicapai. Kreatif menurut Malaka dalam

Supardi (2012: 255) menyebutkan bahwa kemampuan untuk menemukan hal baru yang belum ditemukan oleh siapa pun sebelumnya. Menurut Darwanto kemampuan berpikir kreatif adalah kegiatan yang melibatkan mempelajari dengan gagasan unik yang dapat memberikan hubungan dan solusi untuk mengatasi masalah. (Darwanto, 2019: 23). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berpikir kreatif merupakan hasil dari sebuah ide dan pemikiran yang sifatnya aktif, inovatif, reflektif, dan mampu mengembangkan dari ide itu sendiri secara kompleks.

Menurut Hamdani dalam Patmawati, dkk (2019: 12) kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk mampu mengaktualisasikan diri, meningkatkan kemampuan dalam melihat suatu kemungkinan cara menyelesaikan suatu permasalahan, dapat memuaskan individu dengan karya atau produk yang dihasilkan dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Menurut Nurlaela dan Ismayanti dalam Kadir, dkk (2022: 129) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk berpikir secara konsisten dan berkesinambungan sehingga menciptakan sesuatu yang kreatif dan orisinal tergantung pada kebutuhan masing-masing. Berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal baru dalam menyelesaikan persoalan yang ada sebagai solusi alternatifnya.

Adapun dalam ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif adalah kefasihan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak, fleksibilitas yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak pemikiran, orisinalitas yaitu kemampuan untuk berpikir dengan cara baru dengan ungkapan yang unik, dan elaborasi yaitu kemampuan untuk menambah atau merincikan hal-hal yang detail dari suatu objek atau gagasan (Fajriah dan Asiskawati, 2015: 159).

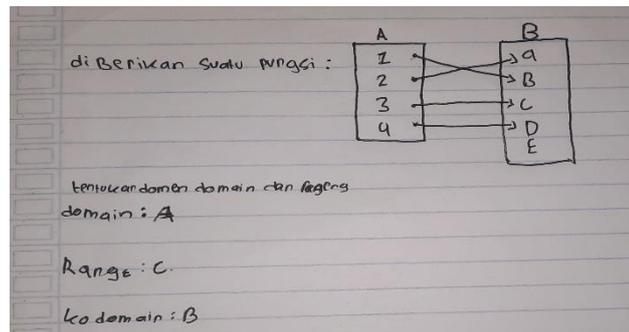
Pentingnya memiliki kemampuan berpikir kreatif adalah untuk dapat meningkatkan rasa percaya dalam diri masing-masing individu terhadap hasil pemikiran yang didapat setelah proses pembelajaran di kelas. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif juga dapat meningkatkan kemampuan untuk menganalisa permasalahan dengan solusi penyelesaian masalah tersebut dan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat di dalam dunia pendidikan di zaman

yang akan datang (Sari dan Manurung, 2021: 1017). Dengan demikian, hasil pendidikan akan menciptakan manusia dengan kemampuan pengalaman belajar yang dapat memecahkan masalah yang ada.

Harapan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat harapan terhadap kemampuan berpikir kreatif. dalam Mandasari (2016: 143) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat mewujudkan potensi dirinya secara utuh sebagai manusia yang bertakwa dan beriman kepada Yang Maha Kuasa, yang berbudi luhur, berilmu, kreatif, warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab. membantu mengembangkan karakter, keterampilan, dan budaya bangsa yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di negaranya sendiri.

Oleh karena itu, peserta didik dapat berpikir sangat kreatif dalam pembelajaran berkelanjutan. Menurut Dewan Nasional Guru Matematika Tahun 2000 (NCTM) dalam Larasati dan Dwidayanti (2021: 311) yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir memiliki 5 kompetensi yaitu: 1) kemampuan memecahkan masalah, 2) kemampuan bernalar, 3) kemampuan koneksi, 4) kemampuan berkomunikasi, dan 5) kemampuan merepresentasikan. Jadi, pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa relevan dengan kelima faktor tersebut dalam proses pembelajaran. Dari kelima kemampuan tersebut sangat mendukung keaktifan belajar peserta didik di kelas pada saat mata pelajaran matematika berlangsung.

Namun dalam praktiknya, kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih terbatas di kelas dalam pembelajaran matematika yang berlangsung. Ini ditunjukkan dengan menggunakan hasil tes yang diselesaikan siswa. Hanya 7 peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dari 26 peserta didik lainnya, sesuai dengan hasil tes kelas VIII-3. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 27% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif. Proses pengerjaan yang dilakukan oleh peserta didik rata-rata masih salah dan keliru.



**Gambar 1.1. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik**

Berdasarkan jawaban peserta didik di atas, terlihat bahwa peserta didik masih kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif saat memecahkan soal yang ada. Peserta didik belum mampu menuliskan *domain* (daerah asal), *kodomain* (daerah kawan), dan *range* (daerah hasil). Hal ini karena pendidik (guru) tidak memberikan peserta didik latihan soal yang cukup, dimana mengharuskan mereka untuk menggunakan kemampuan berpikir kreatif mereka. Hal ini tidak menunjukkan salah satu indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu fleksibilitas (*flexibility*) yaitu kemampuan dalam memecahkan suatu masalah atau persoalan yang diberikan.

Setelah dilakukan analisis lebih lanjut, yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik adalah dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di MTS Madinatussalam kelas VIII-3 dan VIII-4 pada tanggal 03 Maret 2023 dengan guru matematika yaitu Ibu Ernawati, S.Pd.I. ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik tidak memberikan soal latihan dengan kemampuan berpikir kreatif kepada peserta didik, selain itu pendidik juga tidak mengajarkan siswa untuk mandiri dalam mencari informasi seputar pelajaran yang akan diajarkan, peserta didik hanya mendapatkan informasi pelajaran dari pendidik saja. Pendidik juga tidak menerapkan suasana belajar yang bertukar pendapat kepada masing-masing peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kreatif. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kreatif peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal dan menyebabkan kemampuan tersebut menjadi rendah.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dalam Lafendry (2020: 4) yang menyatakan bahwa seorang pendidik profesional harus memiliki kemampuan dalam memiliki sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang berkaitan dengan pendidikan, sehat jasmani dan rohani, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara. Artinya bahwa dalam mengajar, pendidik harus terampil dalam mengajarkan suatu materi pelajaran dengan memilih strategi pembelajaran yang dapat menunjukkan rasa kesiapan dan keingintahuan peserta didik yang tinggi, dengan belajar secara mandiri untuk mendapatkan informasi pelajaran dan bertukar pendapat dengan teman sekelas. Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif masing-masing peserta didik dapat meningkat dengan optimal.

Strategi yang dipilih juga harus memiliki konsep dan tujuan yang sama agar tercapainya suatu proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran tersebut dapat berupa strategi yang aktif dan interaktif agar tidak menghasilkan kegiatan belajar yang monoton terhadap pendidik, sehingga peserta didik dapat secara proaktif menanggapi pertanyaan yang disajikan dan memberikan kesimpulan dari proses belajar mengajar yang telah ditentukan dan ditetapkan. Sehingga, masalah yang sulit pun dapat menjadi suatu tantangan untuk mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran bagi peserta didik (Narpila, 2016: 159).

Maka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang masih rendah, peneliti menyarankan untuk memilih strategi pembelajaran *Information Search* dan strategi pembelajaran *Point Counter Point* yang dapat meningkatkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam berpikir kreatif secara optimal. Sehingga dapat melibatkan seluruh peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar yang terjadi di dalam kelas.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar membutuhkan suatu strategi pembelajaran dengan tujuan agar menciptakan suasana kelas yang kondusif, berpikir kritis, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap pelajaran yang diberikan. Strategi pembelajaran yang digunakan dapat berbentuk kelompok, agar peserta didik dapat bekerja sama dalam proses belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dipilih adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *Information Search* dan Strategi Pembelajaran *Point Counter Point*

untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada saat pembelajaran matematika.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi tentang “**Perbedaan Strategi Pembelajaran *Information Search* dan *Point Counter Point* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika Kelas VIII di MTs Madinatussalam**”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas VIII MTs Madinatussalam,
2. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas VIII MTs Madinatussalam yang belum optimal;
3. Di dalam kelas, proses pembelajaran yang berpusat pada guru masih berlanjut.
4. Matematika yang sulit dipahami oleh peserta didik.
5. Strategi pembelajaran *Information Search* belum diterapkan pada pelajaran matematika.
6. Strategi pembelajaran *Point Counter Point* belum diterapkan pada pelajaran matematika.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan dan dijelaskan di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui perbedaan strategi pembelajaran *Information Search* dan *Point Counter Point* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi Relasi dan Fungsi.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka persoalan yang harus dijawab pada penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik terhadap strategi pembelajaran *Information Search* dan strategi pembelajaran *Point Counter Point*?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Penulis berencana untuk mengumpulkan data dan informasi tentang masalah penelitian sesuai dengan bagaimana masalah yang telah dirumuskan di atas, sehingga tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik terhadap strategi pembelajaran *Information Search* dan *Point Counter Point*.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

##### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir secara kreatif dalam belajar matematika.

a. Bagi Guru

Memberikan saran dan masukan kepada guru untuk menggunakan strategi pembelajaran *Information Search* dan *Point Counter Point* dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas pada pelajaran matematika.

b. Bagi Siswa

Strategi pembelajaran *Information Search* dan *Point Counter Point* dapat memberikan motivasi yang tinggi dalam belajar matematika agar menjadikan kelas yang *student center*.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini digunakan sebagai masukan dan saran dalam mengembangkan potensi belajar yang dimiliki peserta didik dengan

strategi pembelajaran yang digunakan dengan tujuan dapat membantu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan sebuah informasi dengan tujuan agar menjadi salah satu penelitian yang memotivasi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dengan mengajarkan pembelajaran matematika menggunakan strategi pembelajaran *Information Search* dan strategi pembelajaran *Point Counter Point*.

Dengan adanya penelitian ini, dapat memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan.